

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Degradasi moral di sekolah semakin memprihatinkan karena banyak kesalahan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Ini bisa dipandang dari penurunan nilai-nilai, kualitas hidup, identitas bangsa dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Salah satu fenomena akhir ini banyak menyita perhatian di dalam dunia pendidikan adalah fenomena bullying. Masalah krisis moral yang terjadi dikalangan remaja kini semakin memprihatinkan. Tindakan bullying ini bisa berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, perkataan kasar, atau bahkan bisa berupa perundungan online. Perilaku yang buruk kepada siswa karena pelecehan dapat memberikan pengaruh yang buruk pada siswa yang tergolong sebagai korban pelecehan. Oleh karena itu, pendidikan sangat krusial bagi siswa karena melalui pendidikan siswa diajarkan bagaimana menumbuhkan karakter yang baik. Perilaku yang agresif seperti bullying tidak dapat diacuhkan dan diabaikan begitu saja.²

Faktor yang dapat menyebabkan rusaknya moralitas remaja masa kini bisa dikarenakan adanya perkembangan teknologi yaitu medsos yang berdampak rusaknya moral keimanan, kurang adanya support dari keluarga

² Ririn Nurlafika Dewi Fika and Lu'luil Maknun, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2, no. 1 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>.

maupun teman terdekat, pubertas generasi muda yang mudah terpengaruh dengan budaya yang buruk. Meskipun ada dampak positif, penggunaan media sosial oleh siswa juga memiliki dampak negatif. Namun demikian, dampak negatif dari kemajuan teknologi bisa memicu kerusakan moral atau degradasi moral. Karena akses internet tanpa batasan yang mungkin dapat berdampak negatif pada remaja, degradasi moral yang disebabkan oleh internet.³ Faktor globalisasi menjadi salah satu pengaruh terjadinya krisis akhlak di zaman sekarang. Sebagaimana tentang perilaku *bullying* sudah dijelaskan pada QS. Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَّا لُقَابٌ ۖ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 pasal 54: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola

³ Yunita Purwasih, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran* 1, no. 15018 (2023): 1–23.

sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.⁴

Peserta didik berhak menerima dan mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan terlindungi. Guru dan pengelola sekolah diharuskan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pembelajaran untuk melindungi peserta didik dari perilaku penyerangan/kekerasan yang dapat mengintimidasi peserta didik. Hasil survey pada tahun 2018 dilansir dari data komisi perlindungan anak indonesia sebanyak 161 kasus, anak 22,4% yang menjadi korban kekerasan bullying dan 41 anak 25,5% menjadi seorang pelaku kekerasan bullying. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus bullying tahun 2019 berjumlah sebanyak 46 kasus dan tahun 2020 berjumlah sebanyak 76 kasus. Dengan hal ini, kasus bullying indonesia menjadi urutan pertama di ASEAN berdasarkan persentase sebesar 84%⁵. Maka dari itu, untuk memutus rantai perilaku *bullying* ini perlu membutuhkan peran orangtua dan guru.

Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan tonggak keluarga yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Orangtua berperan sebagai pembimbing, motivator, pendidik, *role model* untuk anak-anaknya. Dimulai dari keluarga, orang tua, karakter anak itu terbentuk awalnya dengan adanya bimbingan dari orang tua. Ada sebuah pepatah Arab “*al ummu madrosatul ula*” yang artinya ibu adalah sekolah

⁴ UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

⁵ Fitri Pratiwi, Aunurrahman, and Halida, “Study Kasus Bullying Terhadap Dampak Psikologis Anak Usia SMP Pondok Pesantren Kubu Raya,” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 9513–20.

pertama. Orang tua perlu memberikan bimbingan dalam membentuk karakter anak-anak, agar anak-anak mempunyai karakter yang kokoh, kuat, dan tidak mudah goyah karena sudah tertanam sejak dini.

Guru merupakan sosok Suri Tauladan utama bagi siswanya, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu ketika di sekolah bersama dengan guru. Maka dari itu guru memiliki peran yang sama dengan orangtua yaitu menanamkan karakter religius, sikap yang baik terhadap sesama agar peserta didik dapat terhindar dari perilaku menyimpang seperti *bullying* dan lain sebagainya. Sebagai pendidik, penting sekali untuk memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri sendiri dengan tjuannya agar para murid terinspirasi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan siswa biasanya mencontoh apa yang dilakukan guru, serta mampu mempraktikkan cara berkomunikasi yang sopan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan karakter religius peserta didik, dengan menyadari peran penting mereka dalam membentuk budaya religius di sekolah. Mereka dapat membantu peserta didik belajar tentang agama, membangun lingkungan yang inklusif, mendorong diskusi dan refleksi, memberikan contoh yang baik, dan membangun karakter religius yang kuat.⁶ Guru juga bisa berkontribusi aktif dalam pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS (Rohani Islam), dan bakti sosial tentang

⁶ Lailatus Sholeha, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman Lumajang," *Edu Ceria* 2, no. 1 (2024): 3.

keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.⁷ Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata guru untuk mencegah perilaku bullying dan perilaku agresif lainnya.

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kebumen. Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah menjadi siswa di Madrasah tersebut, peneliti menilai bahwa upaya penanaman nilai-nilai karakter religius sedikit kurang diterapkan dengan maksimal. Didukung dengan belum ada kegiatan ekstrakurikuler secara spesifik yang menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter religius sebagai pencegahan perilaku *bullying*. Karena hal itu bisa membuat adanya dampak yang dapat ditimbulkan dari kurangnya penanaman nilai-nilai karakter religius di lingkungan madrasah. Seperti adanya peserta didik saling mengolok-olok yang membuat peserta didik berseteru satu sama lain dan kenakalan remaja kecil lainnya. Maka dari itu, untuk mencegah konsekuensi yang tidak diinginkan, berbagai pihak perlu bekerja sama untuk menanamkan karakter religius dengan tujuan mengurangi perilaku *bullying* dan lain sebagainya. Dengan mempertimbangkan semua hal di atas, jelas bahwa sistem pendidikan di Indonesia perlu diperbaiki karena belum mencapai tingkat terbaik dalam pembentukan siswa yang bermoral. Pendidikan tidak hanya berfokus pada

⁷ Muhamad Latif Nawawi Syarif Maulidin, Abdul Munip, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Al Irsyad Kota Tegal," *Dimar, Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2024): 159, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>.

akademik siswa, melainkan juga membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia dan moral yang baik.

Memahami nilai-nilai keagamaan adalah bagian yang lebih krusial dalam mengatasi masalah *bullying* yaitu berkaitan dengan agama. Agama memiliki peran penting dalam mencegah kasus *bullying* dan tindakan agresif lainnya, karena agama menanamkan nilai moral dan etika luhur dalam kehidupan sehari-hari, meliputi cinta kasih, tenggang rasa, serta menjunjung tinggi keadilan. Sikap religius mencakup nilai dan keyakinan yang dimiliki setiap orang. Dalam hal ini, kita harus memahami bagaimana sikap religius dalam berfungsi sebagai pelindung yang mencegah kita menjadi pelaku *bullying*.⁸ Dengan memiliki sikap keagamaan, siswa maupun remaja saat ini dapat mengembangkan pola pikir yang religius dan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Adinta mengatakan bahwa menginternalisasikan prinsip-prinsip nilai akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar dapat membantu mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan standar di sekolah. Nilai akhlak mengacu pada sikap, moral, dan perilaku siswa.⁹ Bagian penting dari ajaran Islam adalah nilai akhlak ini, yang mengajarkan siswa untuk bersikap menghormati sesama, sopan dalam bertindak dan berempati satu sama lain. Untuk mengetahui bahwa setiap peserta didik membutuhkan

⁸ Adinda Zahra et al., "Penerapan Sikap Religius Dalam Kasus Bullying," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2023, 1–17, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

⁹ Adinta Salsbila Seftiani, Ai Fatimah, and Nur Fuad, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di SD Islam Al-Mu'min," *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 129, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

satu sama lain, mereka harus bertindak dengan baik tanpa mengucilkan satu sama lain. Siswa akan menjadi penyayang, berperilaku sopan dan santun, dan menghormati orang lain jika konsep nilai-nilai akhlak ini diterapkan.

Pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai peran penting untuk memotivasi murid supaya mendalami dan mengamalkan keyakinan dalam beragama. Hal ini dipraktikkan melalui pembiasaan perilaku baik dan menjauhi perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencegah dampak negatif kemajuan teknologi serta krisis moral yang sedang menimpa bangsa dan negara ini.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai religius terhadap perilaku *bullying* pada zaman sekarang. Sehingga peneliti memberi judul proposal skripsi ini **“Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Kebumen”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang penulis bahas tidak keluar dari fokus penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini diperlukan agar peneliti lebih efektif, efisien, dan terarah, batasan masalah tersebut antara lain:

1. Penelitian akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.
2. Nilai-nilai religius yang menjadi fokus penelitian ini adalah Akhlakul Karimah (Menghormati Sesama, Berkata Sopan Santun dan bersikap

Toleransi) pada peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok permasalahan yang akan di kaji sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik?

D. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul yang dibuat peneliti untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Internalisasi

Ahmad mengemukakan pendapat bahwa internalisasi itu merupakan penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian, tentang prinsip-prinsip, acuan, ide dari perilaku orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.¹⁰

Rahmat mendefinisikan Internalisasi yaitu sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memahami, menghayati, dan menjadi

¹⁰ Ahmad Khomaini Syafeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.

pengalaman bagi setiap orang. Ini dapat diperoleh melalui contoh, pembiasaan, nasihat, atau hukuman.¹¹ Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa Internalisasi yaitu suatu perilaku yang dilakukan yang diterapkan ke diri sendiri dengan memperoleh atau melihat suatu kebiasaan dari orang lain. Baik melalui pembiasaan, contoh ataupun ide dari perilaku oranglain.

2. Nilai-Nilai Religius

Dalam bahasa Inggris, nilai dikenal sebagai "*value*," sementara dalam bahasa Latin disebut "*valere*" Kata ini mengandung makna berharga, berkemampuan, berdaya, absah, dan kokoh. Nilai mencerminkan karakteristik yang menjadikan suatu hal digemari, dihormati, dan memikat orang lain. Menurut Najminnur, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan memberikan arah serta dorongan pada perilaku individu.¹²

Dan istilah "*religius*" berasal dari kata "*religion*", yang dalam bahasa Inggris berarti "agama." Kata latin religie berasal dari kata re, yang berarti kembali, dan ligere, yang berarti terkait atau terikat. Sauri mengatakan bahwa agama atau religi adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan di mana orang yang menganutnya melakukan tindakan ritual, moral, atau sosial berdasarkan aturan-aturan yang diberikan. Sumber

¹¹ Rahmat Rahmat, Robingatin Robingatin, and Agus Setiawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 1 (2023): 99–113, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6635>.

¹² Najminnur Hasanatun Nida Mahjiatul Hana Riski Wulandari, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Program Tahfidzul Qur ' an Juz 30 Di Sdit Annida Qolbu Kota Sampit Abstrak" 19, No. 1 (2025): 640–60.

nilai dalam kehidupan kita berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sumber kebenaran mutlak dan tidak diragukan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan suatu nilai kehidupan yang diterapkan dalam kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kehidupan beragama merujuk pada 3 unsur yaitu: Akidah, Ibadah dan Akhlak. Unsur ini bertujuan pada kehidupan kita untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

3. Peserta Didik

Ramli berpendapat tentang Peserta didik adalah "*raw material*" (bahan mentah) atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan dalam proses transformasi dan internalisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami peran mereka dalam menentukan keberhasilan dalam sebuah proses. Peserta didik adalah individu tersendiri dengan kepribadian dan karakteristik unik yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Lingkungan peserta didik memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka.¹³

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, Peserta didik juga merupakan sekelompok anggota yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

¹³ M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang sekolah dan jenis pendidikan tertentu yang menjadikannya memperoleh pengembangan pengetahuan, moral dan persiapan karir dimasa depan.¹⁴

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yaitu sekelompok orang/anggota dalam mengembangkan suatu potensi melewati pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik dalam wilayah pendidikan sekolah atau jenjang tertentu untuk mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan persiapan karir mereka.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Gina wara, istilah "akidah" itu sendiri, jika dilihat dari asal katanya dalam bahasa Arab yaitu *al-aqdu*, bermakna "ikatan" atau "simpul". Jadi, akidah bisa dipahami sebagai suatu kepercayaan kuat yang bersemayam dalam hati seseorang, tanpa adanya keraguan sedikit pun. Sementara itu, kata "akhlak" diambil dari bahasa Arab, "*khuluqun*", yang merujuk pada perbuatan, karakter, atau watak seseorang. Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa, yang secara spontan memunculkan tindakan atau perilaku tertentu.¹⁵

¹⁴ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 140–55, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).

¹⁵ Gina Wara and Fiqra Nazib, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 38, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2612>.

Pembelajaran Akidah Akhlak ini mendorong siswa untuk memperkuat iman mereka kepada Allah SWT. Selain itu, pembelajaran ini dapat mendorong siswa dan siswi untuk mengembangkan akhlakul karimah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat muslim.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik di atas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Mengetahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teori ini berasal dari tujuan peneliti varivikatif, yaitu untuk mengevaluasi teori yang sudah ada dan menentukan apakah teori tersebut akan menambah atau menguranginya. Karena ada ketidakpuasan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada, teori

ini mendorong penelitian kembali secara empiris. Manfaatnya antara lain:

- a. Menambah wawasan guru mengenai internalisasi nilai religius pada peserta didik.
- b. Masukan pada pihak sekolah sebagai tempat penelitian untuk menekankan kepada guru supaya membangun nilai religius akhlakul karimah pada peserta didik.
- c. Mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam hal upaya guru dalam menanamkan nilai religius bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang membantu menyelesaikan permasalahan. Misalnya masalah:

- a. Bagi Madrasah, hasil penelitian dapat memberikan referensi untuk para guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik.
- b. Bagi Guru, dapat memperoleh pemahaman terkait karakteristik peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembelajaran akidah akhlak.
- c. Bagi Peserta Didik, dapat memperoleh dan menumbuhkan wawasan baru terkait nilai-nilai religius.
- d. Bagi Peneliti, dapat mengetahui internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik melalui akidah akhlak. Hasil penelitian bisa

sebagai referensi dengan topik serupa bagi peneliti selanjutnya.